

PERUBAHAN SOSIAL AKIBAT MEDIA SOSIAL
(Studi Kasus Penggunaan WhatsApp Web di Untag Surabaya)

D. Jupriono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
juprion@untag-sby.ac.id

Ambar Andayani

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ambarandayani@untag-sby.ac.id

Bambang Sigit Pramono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
sigit99@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Perubahan sosial adalah sesuatu yang alami, pasti terjadi, tidak mungkin dihindari. Tugas manusia dalam menghadapinya adalah memaksimalkan sisi-sisi positif dan meminimalkan sisi-sisi negatifnya. Pro-kontra atas media sosial adalah biasa, dengan alasan keberatan dan dukungan masing-masing. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan berjenis eksploratif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara tidak terstruktur ditujukan kepada dosen dan mahasiswa Untag Surabaya. Selanjutnya, data dianalisis dengan: membaca keseluruhan data; membuat kategorisasi; mendalami bagian-bagian; menemukan pola, persepsi, dan makna dari data. Akhirnya penelitian ini menemukan beberapa fenomena perubahan sosial akibat media sosial perlu dicermati: lahirnya “genarasi perunduk”, “medsos junkies” & hilangnya “keintiman sosial”, media pendongkrak eksistensi dan komodifikasi waktu luang, serta “turn back hoax”.

Katsa kunci: perubahan sosial, media sosial, medsos junkies, turn back hoax

A. PENDAHULUAN

Teori determinisme muncul pada 1962 oleh Marshall McLuhan dalam bukunya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Prinsip dasar teori determinisme adalah bahwa perubahan dalam berbagai bentuk komunikasi akan berdampak pada bagaimana manusia menjalani kehidupannya di masa depan. Dalam teori tersebut, McLuhan juga menyatakan, bahwa media adalah pesan. Fungsi dan emosi manusia dapat diperkuat dan diperluas melalui

penggunaan media. Setiap bentuk media baru yang ditemukan dianggap sangat memperluas beberapa kapasitas manusia (Briggs & Burke, 2006; Siregar, 2015).

Media bertugas sebagai perpanjangan dari indera kita. Contoh media radio menjadi perpanjangan dari indera pendengaran, serta televisi menjadi media perpanjangan dari indera penglihatan dan pendengaran. Media memberi pengaruh besar terhadap khalayak; efek komunikasi media massa berdampak pada pola fikir dan cara pandang setiap orang. Maka, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa media memicu perubahan sosial (Surokim, 2017; Mashud, 2019). Perubahan sosial akibat penggunaan media sosial tersebut—dalam hal ini WhatsApp Web (WA)—benar-benar terjadi di tempat bekerja penulis, kampus Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya.

Dalam hal ini konsep perubahan sosial dipahami sebagai perubahan penting dalam struktur sosial—pola perilaku, sistem interaksi sosial, perubahan norma, nilai, dan fenomena sosial (Mashudi, 2019; Sugihartati, 2019; Farooq, Bashir, Zafar, Zazar, Sadiq, 2021). Tulisan ini merupakan kajian media sosial yang berdampak pada perubahan sosial (Matondang & Zariyati, 2023; Wibowo, Hanna, Ruhana, Arif, Usmaedi, 2023). Secara berurutan, pembahasan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimana respon khalayak masyarakat kampus (dosen, mahasiswa, karyawan) Untag Surabaya terhadap penggunaan WA/grup WA (GWA)? Apa alasan masing-masing, baik yang pro maupun yang kontra? Perubahan-perubahan sosial apa saja yang terjadi di lingkungan Kampus Untag Surabaya akibat penggunaan WA/GWA tersebut?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan berjenis eksploratif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara tidak terstruktur ditujukan kepada 3 orang dosen (Prof. Dr. Arif Darmawan/FISIP, Dr. Achluddin I.R., M.Si./FISIP, Supangat, S.T., M.T., Ph.D./BSI) dan 5 mahasiswa Untag Surabaya. Selanjutnya, data dianalisis melalui Langkah: (1) membaca keseluruhan data; (2) membuat kategorisasi; (3) mendalami bagian-bagian; (4) menemukan pola, persepsi, dan makna dari data yang terungkap (Rahardjo, 2023: 124).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Respon Pro-Kontra Masyarakat Kampus di Periode Awal

Bagaimana respon khalayak masyarakat kampus (dosen, mahasiswa, karyawan) Untag Surabaya terhadap penggunaan WA/grup WA (GWA) untuk kepentingan interaksi antar dosen, karyawan, dan mahasiswa, pada periode awal? Yang dimaksud periode awal adalah berkisar antara 2013-2014, yakni tahun-tahun awal diterapkannya kebijakan Rektor Untag Surabaya tentang penggunaan handpon android untuk interaksi komunikasi koordinasi antar pejabat dan anggota structural (rector, wakil rector, dekan, wakil dekan, kaprodi, sekretaris prodi, kalab). Kebijakan ini ternyata secara alami berlanjut ke semua dosen di luar structural dan akhirnya juga semua mahasiswa dan tenaga kependidikan (tendik, TU). Kebijakan penggunaan handpon (HP), yang paling populer menggunakan

media sosial WA/grup WA (GWA), ini dengan sangat cepat merambah ke semua elemen masyarakat kampus.

Pada tahun-tahun awal kebijakan ini memicu pro-kontra, terutama di kalangan dosen-dosen (cf. Yannopoulou, Liu, Bian, Heath, 2019). Jika dicermati lebih dalam, masyarakat kampus terbelah dalam tiga kelompok: (1) kelompok yang menolak, (2) kelompok yang menerima, dan (3) kelompok yang terpaksa menerima.

Kelompok pertama, kelompok yang menolak penggunaan media sosial GWA, adalah dosen-dosen dan karyawan, yang merespon negative, maksudnya menolak penggunaan handpone untuk GWA sebagai media interaksi antar dosen. Kelompok penolak GWA ini 100% dosen-dosen senior, berusia 60 tahun ke atas, menjelang memasuki pensiun (purnabakti). Golongan tua sering dipersepsikan sebagai kelompok gagap teknologi, bahkan anti-teknologi (Surokim, 2017; Winarno, 2017). Mereka menolak dengan berbagai alasan berikut.

- 1) Penggunaan GWA sebagai media interaksi antara di antara dosen dan dosen, dosen dan mahasiswa, dianggap hanya menambah kerepotan. Karena, mereka harus meluangkan waktu membeli android ke Plaza, di tengah kesibukan sebagai pengajar; harus belajar mengoperasikan, yang bagi mat atua itu sangat melelahkan dan membingungkan. (cf. Ngubel & Jatmikowati, 2013).
- 2) GWA lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, bahkan sangat muruk. Dalam hal ini para dosen senior tersebut menyodorkan dua fakta: (a) adroid mendorong pemegangnya untuk terus-menerus bermain game digital; (b) android banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dan juga dosen-dosen untuk mengirim dan bertukar gambar dan video porno. (cf. Haryatmoko, 2007; Qorib, 2017). Karena pandangan ini, mereka melarang keras mahasiswa menghubungi dosen lewat HP, melarang keras mahasiswa membuka-buka HP di dalam kelas. Jika harus mengirimkan berkas-berkas online, dosen-dosen penolak GWA ini mengharuskan mahasiswa menggunakan email.
- 3) Kepemilikan android akan menambah pengeluaran, memperboros pengeluaran, untuk membeli HP, membeli pulsa, membeli aksesoris HP, dan untuk membayar service jika sewaktu-waktu rusak.

Kelompok kedua, kelompok yang menyetujui penggunaan media sosial GWA, adalah dosen-dosen dan karyawan, yang merespon positif, maksudnya menyambut antusias penggunaan handpone untuk GWA sebagai media interaksi antar dosen dan mahasiswa serta dosen dengan dosen. Mereka yang menerima ini 90% adalah dosen dan karyawan usia muda serta para mahasiswa, sementara 10% dosen-dosen senior yang senang dan mengerti betul pengoperasian android. Kelompok muda acapkali dipersepsikan sebagai golongan yang akrab-ramah teknologi (Sugihartati, 2019). Berbagai alasan mendukung penggunaan GWA sebagai berikut.

- 1) Penggunaan GWA sebagai media interaksi antara di antara dosen dan dosen, dosen dan mahasiswa, justru mempermudah komunikasi, lebih efektif, efisien, cepat, dan praktis (Nasrullah, 2017). Jika ditelusuri, mereka yang menyambut positif ini memang sudah mengenal GWA sebelum Rektor Untag memberlakukan kebijakan media sosial di lingkungan kampus. Maka, dosen-

dosen justru menyarankan pengiriman berkas jawaban, file tugas, bab-bab skripsi dalam proses bimbingan, juga untuk percakapan, cukup melalui GWA, atau kalau dirasakan privat, mahasiswa bisa memanfaatkan jalur pribadi (“japri WA”).

- 2) Terhadap tuduhan bahwa GWA lebih banyak dimanfaatkan untuk game dan pornografi, mereka menjawabnya “tergantung pribadi masing-masing”. Teknologi itu benda, manusialah yang harus memegang pusat kontrolnya. “Jangan salahkan teknologi!” adalah ungkapan populer pembelaan apologis terhadap nilai masalah media sosial GWA. Kebiasaan men-share gambar porno, misalnya, itu tergantung keputusan moral pemegang masing-masing. Mahasiswa, apalagi dosen, adalah manusia-manusia dewasa, yang bisa mempertimbangkan baik buruknya Tindakan yang diputuskan (Winarno, 2017; Nasrullah, 2017).
- 3) Terhadap tuduhan bahwa kepemilikan android akan memperboros pengeluaran, mereka menyangkalnya dengan argumen “justru media sosial GWA menekan pengeluaran”, mempermudah menghemat pembayaran, tapi mencapai hasil yang maksimal. Materi berupa PPT, atau file PDF artikel jurnal, misalnya, tidak perlu lagi difotokopi, cukup di-share melalui grup WA (GWA). Bisa dibayangkan berapa rupiah pengeluaran bisa ditekan (untuk fotokopi, biaya pengiriman), belum tenaga dan waktu.

Kelompok ketiga, yang terpaksa menerima, tampak aktif seaktif kelompok kedua (yang menyetujui penggunaan media sosial GWA), tetapi di dalam hati sebenarnya keberatan, meskipun mengakui pentingnya mengikuti perubahan tersebut. Sebanyak 98% mereka adalah karyawan dan dosen senior, dan 2% adalah mahasiswa, yakni mahasiswa Angkatan lama yang sudah menempuh kuliah tahun ketujuh (semester 13-14). Adapun alasan kelompok ketiga sebagai berikut.

- 1) Menguasai media sosial GWA—artinya mampu mengoperasionalkannya—merupakan tuntutan keadaan yang tidak bisa ditolak. Instruksi atasan, koordinasi pelaksanaan tugas, serta transaksi dengan mahasiswa S1, S2, dan S3 banyak disampaikan lewat media sosial GWA. Apalagi selama masa pandemic Covid-19 2020—2022 kemampuan mengoperasikan media sosial WA adalah sebuah keniscayaan—bukan pilihan! Kalau ingin tetap dapat berpartisipasi dalam keseluruhan tugas-tugas karyawan, tidak ada pilihan lagi kecuali mereka harus sanggup memahami dan mengoperasionalkan media sosial GWA. (cf. Khaeriyah, Rahman, Amirullah, Gentanegara, Natsir, 2023).
- 2) Mereka tidak suka menggunakan GWA, tetapi terpaksa. Mereka tidak mampu menikmati kemudahan-kemudahan efisiensi dan efektivitas sebagai sisi positif media sosial. Di dalam GWA mereka pasif, jarang atau tidak pernah mengirim komentar, atau memposting foto dan video, atau bahkan sekadar meng-klik stiker “like”.

Perubahan Perilaku Sosial sebagai Dampak Media Sosial

Terlepas dari segala argument positif dan negatif terhadap penggunaan GWA sebagai media interaksi di lingkungan kampus, penulis melihat beberapa fenomena sosial baik di tahun-tahun awal maupun sekarang, sebagai dampak penggunaan media sosial, sebagai berikut.

Lahiriah “Generasi Perunduk”

Apa yang disebut sebagai “generasi perunduk” adalah sebuah masa yang di mana-mana setiap saat terlihat pemandangan orang-orang pada menundukkan kepalanya karena menumpahkan pandangan matanya focus ke android di tangannya. Saking asyiknya membaca dan menulis menjawab dialog chatt di GWA, mereka sering abai, cuek, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Dhakidae, 2015; Khaeriyah, Rahman, Amirullah, Gentanegara, Natsir, 2023). Tindakan demikian tentu asosial. Padahal, dahulu, jika dua orang duduk berdekatan di sebuah taman—misalnya Taman Bungkul, Surabaya—pasti terjadi dialog akrab, tanya-jawab intim: “alamat di mana”, “kerja/kuliah di mana”, “asli atukah pendatang”, dst.

Durasi merunduk ini bisa berjam-jam. Adalah pemandangan lazim sehari-hari bahwa di warung kopi (warkop), di taman, di kantin, di perpustakaan, di lingkungan kampus, orang-orang lebih banyak merundukkan kepalanya. Mereka tidak peduli sekeliling. Fenomena ini melahirkan fenomena lain: hilangnya “keintiman sosial”.

“Medsos Junkies” & Hilangnya “Keintiman Sosial”

Manusia adalah makhluk sosial, di samping makhluk individual. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain, untuk berbicara, bertanya jawab, saling menyapa, saling membantu, memecahkan masalah, dst. Dahulu, sebelum orang mengenal media sosial GWA, keintiman sosial terlihat di mana-mana. Di taman kota, misalnya, dua orang yang baru kenal akan saling memperkenalkan diri, walaupun hanya basa-basi. Saling bertanya nama, alamat, pekerjaan, kuliah, dst. Mereka sadar betul bahwa basa-basi itu sebuah norma sosial yang wajib dilakukan sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain (Briggs & Burke, 2006; Nasrullah, 2017).

Keintiman sosial telah lenyap ditelan media sosial GWA. Maka, di warung kopi, misalnya, dua orang bisa saja duduk semeja, berjam-jam, menghadapi kopinya masing-masing, akan tetapi keduanya lebih banyak saling mendiamkan yang lain. Tidak peduli. Gara-gara GWA, keintiman sosial lenyap, keakraban kelompok hilang, sekadar basa-basi sosial tidak kelihatan lagi. Semua kecanduan bermain WA.

Kecanduan menggunakan media sosial, dalam hal ini aktif GWA, sering disebut sebagai “medsos junkies” (Winarno, 2017). Seseorang sangat sulit lepas dari androidnya. Hari-hari mereka selama berjam-jam dihabiskan di depan layar gadget. Mereka sangat loyal kepada HP, tidak gampang berpaling ke media lain (radio, TV, koran). Banyak orang menggunakan beragam jenis media sosial, yang sebenarnya tidak semuanya bermanfaat dalam hidupnya (Yannopoulou, Liu, Bian, Heath, 2019; Khaeriyah, Rahman, Amirullah, Gentanegara, Natsir, 2023). Apa pun namanya, segala yang membuat orang kecanduan, ketagihan, pastilah berakibat buruk.

Media Pendongkrak Eksistensi dan Komodifikasi Waktu Luang

Peralihan dunia aktual ke dunia maya membawa perubahan gaya hidup dan perilaku bermedia masyarakat. Seluruh kelompok sosial sesak dengan konten media baru, termasuk kelompok dosen, mahasiswa, dan karyawan Untag Surabaya. Bahkan, hal ini tidak terkecuali ibu rumah tangga adalah juga sebagai

kelompok sosial yang dekat dengan penggunaan media. Rutinitas konvensional mereka dalam menggunakan media bergeser menjadikan media sebagai ritual.

Kategori media baru yang digunakan berupa media komunikasi interpersonal yakni grup dalam aplikasi whatsapp (GWA) untuk mendongkrak eksistensi. Masifnya penggunaan GWA yang menjadi ritual bermedia mereka menjadi komodifikasi waktu luang oleh media baru. Dalam kajian Lian A. Setiyaningsih dan Sri Hartini Jatmikowati (2019), media baru ini berpengaruh besar terhadap perilaku ibu rumah tangga (Farooq, Bashir, Zafar, Zazar, Sadiq, 2021).

Komodifikasi membentuk gaya hidup dan bermedia mereka melalui anggapan menggunakan GWA merupakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan kata lain menjadikannya sebagai aktifitas primer dan menggeser dunia aktual mereka ke dunia maya. Rekomendasi penelitian Setiyaningsih & Jatmikowati (2019) ini berupa literasi media bagi ibu rumah tangga pengguna GWA melalui gate keeper filtering (admin GWA). Komodifikasi bermakna positif apabila pemanfaatan GWA tidak hanya sekedar menerapkan fungsi informasi dan hiburan saja, melainkan memasukkan unsur pendidikan bagi kelompoknya (Wibowo, Hanna, Ruhana, Arif, Usmaedi, 2023).

“Turn Back Hoax”

Berita hoax telah mengancam keutuhan kehidupan sosial, tentu termasuk kelompok masyarakat kampus, dosen, mahasiswa, dan karyawan Untag Surabaya. Kehidupan demokrasi juga terkoyak karena fitnah dan adu domba. Keberagaman dan perbedaan yang dimiliki unsur masyarakat kitab hendaknya dijaga sebagai kebhinekaan yang menjadi tunggal ika. Sebuah perbedaan idealnya tidak diperuncing ke arah pecah belah dan disintegrasi. Ada yang sengaja membuat kisruh dan berusaha mengeruk keuntungan dari situasi ini. Maka, memburu pembuat dan penyebar hoax adalah harga mati (Winarno, 2017).

Hoax adalah usaha memperdaya orang lain (masyarakat) agar mempercayai “sesuatu yang salah adalah benar”. Berita hoax yang tidak jelas kebenarannya ini dengan cepat menyebar karena di-share dalam jaringan media sosial pertemanan macam *WhatsApp (WA)*, *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *TikTok* (Matondang & Zariyati, 2023). Bahkan, yang memprihatinkan, beberapa media massa besar pun (radio, TV) turut mengutip informasi viral yang berseliweran di media sosial. Tentu ini melanggar Kode Etik Jurnalistik (Haryatmoko, 2011; Qorib, 2017).

D. KESIMPULAN

Perubahan sosial adalah sesuatu yang alami, pasti terjadi, tidak mungkin dihindari. Tugas manusia dalam menghadapinya adalah memaksimalkan sisi-sisi positif dan meminimalkan sisi-sisi negatifnya. Pro-kontra atas media sosial adalah biasa, dengan alasan keberatan dan dukungan masing-masing. Beberapa fenomena perubahan sosial akibat media sosial perlu dicermati: lahirnya “generasi perunduk”, “medsos junkies” & hilangnya “keintiman sosial”, media pendongkrak eksistensi dan komodifikasi waktu luang, serta “turn back hoax”.

Penelitian sejenis perlu dilakukan, tentu dengan aksentuasi yang berbeda. Pertama, jenis media sosialnya lain. Penelitian ini memilih grup WA. Penelitian berikutnya dapat memilih media sosial yang lain, misalnya facebook, twitter, atau

tiktok. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik-teknik kualitatif. Penelitian berikutnya dapat saja, misalnya, mengumpulkan datanya dengan teknik kuantitatif, misalnya dengan angket, dan analisisnya dapat mengulang teknik statistic, misalnya korelasi atau regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, A. & Burke, P. (2006). *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internat*. Zainuddin, A.R. (transl.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhakidae, D. (2015). Kabar, Surat Kabart, Gunjing, dan Media Sosial. *Prisma*, 34(1), 2.
- Farooq, K., Bashir, S., Zafar, H., Zarar, R., Sadiq, W. (2021). The Study on the Role of Social Media in Social Change in Society. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(2), 1298-1313. https://www.ijicc.net/images/Vol_15/Iss_2/17111_Sadiq_2021_E_R.pdf (Akses: 01-12-2023),
- Haryatmoko. (2011). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khaeriyah, K., Rahman, A.A., Amirullah, I., Gentanegara, I., Natsir, N. (2023). The Effect of Social Media on Community Social Change. *Brilliant International Journal of Management and Tourism*, 3(1), 01-11. <https://doi.org/10.55606/bijmt.v3i1.1012> (Akses: 01-12-2023).
- Mashud, M. (2019). Perubahan Sosial, hal. 361-385 dlm. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Narwoko, J.D. & Suyanto, B. (ed.). Jakarta: Kencana.
- Matondang, A. R. & Zariyati, T.H. (2023). Basic Socio-Cultural Science: Social and Cultural Change Due to Social Media. *International Journal of Students Education*, 1(1), 44-53. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/352> (Akses: 01-12-2023).
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ngubel, S., Jatmikowati, S.H. (2013). Beban Kerja Guru Bersertifikat Pendidik di SMP Negeri 4 Tamiang Layang (Studi Implementasi Keputusan Kepala Sekolah Nomor 424.1/185/SMP-4/VII/2012 di Lingkungan SMP Negeri 4 Tamiang layang, Kabupaten Barito Timur). *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(2). <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/1392/> (Akses: 01-12-2023).
- Qorib, F. (2017). Lompatan Budaya dan Berita Hoax, hal. 37-48, dlm. *Turn Back Hoax: Tantangan Literasi Media Digital*, Fadeli, M., Dharmawan, A., Nurudin (ed.). Surabaya: Aspikom Jawa Timur.
- Setiyaningsih, Lian A. & Jatmikowati, Sri Hartini. (2019). Media Baru Dalam Komodifikasi Waktu Luang Ibu Rumah Tangga. *Ettisal: Journal of Communication*, 4(1), 23-32. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3069>. (Akses: 21 Juni 2023).
- Siregar, A. (2015). Ruang Publik Patologis: Media dan Suksesi Kepemimpinan Nasional. *Prisma*, 34(1), 3-12.

- Sugihartati, R. (2019). Masyarakat Informasi dan Net Generation di Era Post Industrial, hal. 387-421 dlm. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Narwoko, J.D. & Suyanto, B. (ed.). Jakarta: Kencana.
- Surokim. (2017). Media Sosial, Esensi Komunikasi, dan Urgensi Literasi Media Digital, hal. 85-98, dlm. *Turn Back Hoax: Tantangan Literasi Media Digital*, Fadeli, M., Dharmawan, A., Nurudin (ed.). Surabaya: Aspikom Jawa Timur.
- Wibowo, G. A., Hanna, Ruhana, F., Arif, F. M., & Usmaedi. (2023). The Influence of Social-Media on Cultural Integration: A Perspective on Digital Sociology. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 363-375. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i4.792> (Akses: 01-12-2023).
- Winarno, S. (2017). Media Sosial di Tengah Masyarakat Nir Literasi, hal. 1-14, dlm. *Turn Back Hoax: Tantangan Literasi Media Digital*, Fadeli, M., Dharmawan, A., Nurudin (ed.). Surabaya: Aspikom Jawa Timur.
- Yannopoulou, N., Liu, M.J., Bian, X., Heath, T. (2019). Exploring social change through social media: The case of the Facebook group Indignant Citizens. *International Journal of Consumer Studies*, 43(4), 348-357. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12514> (Akses: 01-12-2023).